

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penulis menarik simpulan dari tujuan penelitian, rumusan masalah, hipotesis, dan pembahasan dalam bab ini. Oleh karena itu, untuk Ekspor Biji Pala Indonesia ke Tiongkok tahun 2012 hingga 2023 dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor biji pala Indonesia ke Tiongkok. Hal ini sejalan dengan teori elastisitas permintaan yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar domestik akan meningkatkan daya saing ekspor suatu negara, depresiasi rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia karena produk menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga biji pala Indonesia menjadi lebih kompetitif bagi konsumen Tiongkok, sehingga meningkatkan permintaan dan nilai ekspor. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang berhubungan dengan stabilitas nilai tukar memiliki implikasi penting terhadap kinerja ekspor komoditas strategis Indonesia.
2. Dapat disimpulkan bahwa tidak teridentifikasi korelasi signifikan antara jumlah produksi biji pala dan nilai ekspor. Analisis menunjukkan dominasi faktor non-kuantitatif sebagai pengaruh daya saing ekspor, termasuk standardisasi mutu, preferensi konsumen, dan regulasi perdagangan internasional. Diversifikasi pasar ekspor Indonesia mencakup Vietnam, India, Amerika Serikat, negara-negara Eropa (Belanda, Jerman, Italia), Jepang, Malaysia, dan kawasan Timur Tengah (UEA, Arab Saudi).

Permintaan impor dari negara-negara tersebut didorong oleh keunggulan komparatif kualitas komoditas Indonesia yang memiliki kadar minyak atsiri superior dan karakteristik organoleptik yang memenuhi spesifikasi teknis industri pengolahan hilir di pasar global.

3. Harga rata-rata biji pala tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor ke Tiongkok. Fenomena ini menggambarkan karakteristik permintaan yang cenderung inelastis, di mana perubahan harga tidak secara proporsional mempengaruhi permintaan karena biji pala merupakan komoditas spesifik dengan kegunaan tertentu. Konsumen Tiongkok lebih memprioritaskan kualitas dan keberlanjutan pasokan dibandingkan fluktuasi harga. Preferensi ini muncul karena biji pala Indonesia memiliki keunggulan komparatif dari segi kualitas yang sulit didapatkan dari negara kompetitor. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pemasaran yang menekankan diferensiasi dan nilai tambah produk.
4. *Gross domestic product* (GDP) Tiongkok berpengaruh terhadap nilai ekspor biji pala Indonesia ke Tiongkok. Hasil ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor merupakan faktor penentu penting dalam peningkatan permintaan produk impor. Pertumbuhan GDP Tiongkok mengindikasikan peningkatan daya beli masyarakat dan aktivitas industri yang mendorong permintaan terhadap bahan-bahan baku termasuk biji pala dari Indonesia. Dengan demikian, pemantauan tren ekonomi Tiongkok menjadi aspek krusial dalam perencanaan strategi ekspor Indonesia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan peneliti, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan oleh beberapa pihak. Diantaranya:

1. Untuk mengantisipasi dampak buruk kenaikan nilai tukar rupiah terhadap daya saing ekspor, pemerintah dan sektor usaha harus menyusun pendekatan lindung nilai. Selain itu, diversifikasi pasar ekspor juga dapat menjadi pilihan untuk mengurangi ketergantungan pada satu negara ketika nilai tukar tidak dapat diprediksi.
2. Untuk meningkatkan efisiensi distribusi hasil pertanian agar surplus tidak mengurangi nilai ekspor, diperlukan kerja sama antara pemerintah dan petani. Untuk meningkatkan produktivitas lahan dan kualitas produk, prioritas harus diberikan pada pengembangan teknologi pasca panen dan modernisasi peralatan produksi. Selain itu, eksportir harus memiliki akses ke pasar dan *warehousing* yang sistematis sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang ekspor dengan lebih baik daripada hanya mengandalkan waktu penjualan untuk mempertahankan harga.
3. Penekanan strategi ekspor harus bergeser dari persaingan harga ke peningkatan kualitas produk, branding, dan keandalan pasokan. Pemerintah Indonesia dan pelaku industri harus bekerja sama untuk menggambarkan produk biji pala Indonesia sebagai komoditas berkualitas tinggi yang memenuhi standar internasional. Peningkatan efisiensi rantai pasokan juga penting dilakukan agar harga semakin kompetitif di pasar global meskipun nilai tukar mengalami apresiasi.

4. Indonesia harus memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh PDB Tiongkok yang terus meningkat dengan memperkuat diplomasi ekonomi dan meningkatkan hubungan dagang bilateral. Untuk mengembangkan jaringan distribusi dan menjalin aliansi strategis dengan importir atau distributor di Tiongkok, pemerintah dan pelaku bisnis harus bekerja sama. Lebih jauh lagi, peningkatan promosi dan keterlibatan dalam pameran dagang internasional Tiongkok dapat memberikan lebih banyak prospek untuk mengembangkan industri pala Indonesia.
5. Kajian yang lebih komprehensif terhadap topik yang sama hendaknya menggunakan variabel independen tambahan dan jangka waktu yang lebih panjang agar menghasilkan temuan penelitian yang lebih terkini, representatif, dan bermanfaat dalam memahami fenomena yang terjadi di wilayah tersebut.